

PERAN DOSEN DIGITAL IMMIGRANT DALAM KOMUNIKASI VIRTUAL

Dewi Fayruz Safitri^{1*}, Sugeng Pradikto²

^{1,2}Universitas PGRI Wiranegara

Email: dewifayruz99@gmail.com¹, sugengpradikto.stkip@gmail.com²

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118

Korespondensi penulis: dewifayruz99@gmail.com

Abstract. Using a case study at Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA), this study tries to find out the function of digital immigrant instructors in virtual communication. According to Marc Prensky's theory, this study uses a qualitative descriptive method with lecturer informants born before 1980 and involves students as source triangulation. Snowball sampling was the method used in this study, and data literacy and interviews were used for data collection. According to the study's findings, Zoom and WhatsApp are the most commonly used virtual communication platforms among digital immigrant professors. By raising courses that are relevant to the professional background of the participants, reviewing case studies of problems in the workplace related to communication science theory, and evaluating the effectiveness of communication by examining the results of assignments or students' reactions to the content and discussions in online lectures, lecturers can attract students to participate.

Keywords: lecturer; digital immigrants; Virtual Communication

Abstrak. Menggunakan studi kasus di Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA), penelitian ini mencoba untuk mengetahui fungsi instruktur imigran digital dalam komunikasi virtual. Sesuai teori Marc Prensky, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan dosen yang lahir sebelum tahun 1980 dan melibatkan mahasiswa sebagai triangulasi sumber. Snowball sampling adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dan literasi data serta wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Menurut temuan penelitian tersebut, Zoom dan WhatsApp adalah platform komunikasi virtual yang paling umum digunakan di kalangan profesor imigran digital. Dengan mengangkat mata kuliah yang relevan dengan latar belakang profesi peserta, mengkaji studi kasus permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan teori ilmu komunikasi, dan mengevaluasi efektivitas komunikasi dengan mengkaji hasil tugas atau reaksi mahasiswa terhadap isi dan diskusi dalam perkuliahan online, dosen dapat menarik mahasiswa untuk berpartisipasi.

Kata kunci: dosen; digital immigrant; komunikasi virtual

PENDAHULUAN

Pada awal Maret 2020, epidemi 19 merebak di Indonesia, mendorong pemerintah untuk mulai mengambil langkah-langkah untuk menghentikan penyebarannya, termasuk di bidang pendidikan (Lieta Septiarysa et al., 2021). Pemerintah Indonesia menginstruksikan seluruh sekolah dan lembaga untuk menerapkan pembelajaran online sesuai dengan surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentu saja, cara penyampaian pendidikan di semua tingkatan berubah akibat kebijakan pemerintah. Penggunaan beberapa program yang

memungkinkan pertemuan virtual diperlukan karena pengajaran tatap muka tidak selalu dapat dilakukan selama pandemi. Kurangnya pengalaman dosen di bidang teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu tantangan yang muncul dalam pendekatan pembelajaran daring.

Karena dosen harus keluar dari zona nyaman mereka dan bereksperimen dengan teknologi baru untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, peralihan dari metode pengajaran tradisional ke modern tampaknya menjadi tantangan (Golda Kurniawati et al., 2021). Dampaknya, seluruh kegiatan pendidikan mulai beralih ke daring ketika COVID-19 melanda, seiring dengan komunikasi virtual melalui WhatsApp dan platform lainnya. Selain itu, industrialisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh komunikasi virtual yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar online karena penggunaan teknologi dalam pendidikan semakin berkembang setiap harinya (Dewi Salma Prawiradilaga, 2016).

KAJIAN TEORITIS

Marc Prensky membedakan dua kelompok orang yang menggunakan teknologi: Digital Native dan Digital Immigrants. Imigran digital adalah mereka yang lahir sebelum tahun 1980 dan tidak memiliki akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, generasi ini harus menyesuaikan dan mengambil kemampuan baru seiring bertambahnya usia dan kedewasaan mereka karena paparan mereka terhadap teknologi dan internet. Ketika mereka pertama kali belajar tentang dunia luar, sekelompok orang yang dikenal sebagai "Digital Natives" yang lahir sekitar tahun 1980 memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi digital. Hal inilah yang mendasari Marc Prensky membagi pengguna teknologi menjadi dua generasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa internet telah berkembang di beberapa negara kaya sejak tahun 1980 (Siregar et al, 2021). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2014), negara ini memperoleh konektivitas internet pada tahun 1980an, namun hanya 25% masyarakat Indonesia yang memiliki koneksi internet pada tahun 2000. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun 1980an masih banyak yang berpikir untuk menggunakan media telekomunikasi cukup mahal.

Komunikasi virtual dalam kegiatan belajar mengajar tentunya tidak menjadi masalah bagi para digital native; namun, imigran digital diperkirakan memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami dan menyesuaikan diri sebelum menggunakannya. Namun, penggunaan platform digital akan membantu para imigran menjadi penduduk asli digital dan mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengajaran seiring berjalannya waktu dan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Permasalahan ini juga berdampak pada tingkat literasi digital para pendatang generasi digital, khususnya dalam konteks Revolusi Industri 5.0. Karena pembelajaran dan kemajuan sebenarnya harus dimulai sejak usia muda, para dosen yang baru mengenal dunia digital kesulitan melihat lingkungan belajar virtual sebagai tantangan sekaligus beban. Tentu saja perlu pembiasaan dengan beralihnya pendidikan ke dunia maya karena sudah terbiasa mengajar dengan cara yang lama. Kurangnya waktu dan upaya yang konsisten, serta ketidakmampuan berbicara di depan kamera dan menggunakan berbagai situs web dan aplikasi, menjadi alasan utama mengapa dosen imigran digital kesulitan dalam jaringan pembelajaran mendalam, menurut penelitian Riyandari (Riyandari, 2020).

Komunikasi virtual dalam pendidikan bukanlah masalah besar bagi generasi digital native, namun imigran digital merasa lebih sulit untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi ini. Namun, imigran digital dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui kebiasaan dan praktik. Tingkat literasi digital mereka juga terpengaruh oleh hal ini, khususnya dalam konteks Revolusi Industri 5.0 (Harman, 2020). Gagasan bahwa pendidikan online adalah suatu kesulitan karena imigran digital harus memperoleh dan menyesuaikan diri dengan teknologi di kemudian hari adalah salah satu kesulitan mereka. Peralihan ke pendidikan virtual merupakan tantangan bagi mereka yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Menurut penelitian Riyandari dan Soegijapranata keterbatasan waktu, upaya yang terus menerus, kurangnya penguasaan teknologi, dan kesulitan berbicara di depan kamera merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh instruktur imigran digital dalam pembelajaran online.

Menurut penelitian Siregar, dosen imigran digital menggunakan berbagai teknik komunikasi yang dipengaruhi oleh legitimasi kemahiran teknologi mereka. Teknik-

teknik ini termasuk mengunduh film pembelajaran, memodifikasi gambar dan video, dan berpartisipasi aktif di media sosial untuk membantu siswa. Untuk memastikan bahwa konten yang diajarkan tepat sasaran, seorang pendidik yang kompeten harus mampu mengidentifikasi ciri-ciri setiap siswa. Menurut Gunawan, tanggung jawab seorang guru antara lain menginspirasi, memotivasi, memfasilitasi, berinovasi, memediasi, dan mengevaluasi (Imam Gunawan, 2019). Mengingat sebagian besar mahasiswa kini sudah menjadi digital native, maka dosen dalam pembelajaran daring perlu inovatif dalam menyajikan materi. Oleh karena itu, dosen yang merupakan imigran digital harus fleksibel dalam penyampaian materi kuliah virtual.

METODE PENELITIAN

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan strategi seleksi purposif, yaitu memilih sumber data dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk memilih orang yang paling berpengalaman atau mahir dalam subjek yang diteliti. Data berkualitas tinggi diharapkan dari metode ini. Selain itu, peneliti menggunakan strategi pengambilan sampel bola salju, yang dipilih dengan mempertimbangkan segala tantangan yang mungkin timbul selama penelitian. Satu hal yang perlu dipikirkan adalah apakah data yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Dengan mencari informan tambahan berdasarkan saran dari informan asli, strategi ini memungkinkan peneliti untuk menambah jumlah sumber data, sehingga meningkatkan jumlah data yang dikumpulkan. Menurut tesis Marc Prensky, akademisi dari generasi imigran digital yang lahir sebelum tahun 1980 dipilih sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaktivitas

Google Meet, yang memungkinkan koneksi tatap muka virtual, adalah platform utama yang digunakan untuk kuliah online. WhatsApp digunakan untuk pembicaraan informal dan komunikasi cepat. Semua mahasiswa diikutsertakan dalam satu grup WhatsApp dengan dosen, yang memudahkan komunikasi dan berbagi informasi. Kualitas tugas yang telah dikumpulkan siswa adalah indikator utama efektivitas interaksi ini, dan instruktur percaya bahwa tingkat partisipasi siswa cukup baik. Dosen percaya bahwa keterlibatan berhasil jika tugas sejalan dengan pedoman dan sumber daya yang tercakup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan menerapkan materi dalam bentuk tugas akademik selain terlibat secara visual dan verbal selama sesi Google Meet.

Seorang instruktur harus beradaptasi dan memilih alat dan aplikasi yang sesuai berdasarkan kebutuhan siswa, sebagaimana didukung oleh sejumlah referensi dan studi sebelumnya. Pembelajaran yang efektif dapat dipastikan dengan memilih materi pembelajaran yang sesuai (Wijaya et al., 2021). Terlepas dari masalah implementasi tertentu, Gmeet dan WhatsApp sering memfasilitasi interaksi produktif antara instruktur dan siswa dalam pembelajaran daring. Tingkat interaksi yang dimaksudkan dalam pembelajaran daring dicapai sebagian oleh dedikasi siswa dan teknik komunikasi yang digunakan oleh instruktur.

Kenyamanan Pengguna

Google Meet dan WhatsApp adalah alat komunikasi terbaik untuk pendidikan online. Sementara WhatsApp digunakan untuk komunikasi cepat dan diskusi kelompok melalui grup kursus, Google Meet digunakan untuk kuliah tatap muka virtual. Kedua platform ini dipandang sangat bermanfaat untuk memastikan bahwa mahasiswa dan profesor dapat berkomunikasi dengan nyaman. Namun, mengingat teknologi yang terus berubah dan menuntut pemahaman yang mutakhir, dosen sangat membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk lebih memahami fitur-fitur yang tersedia saat ini. Hal ini penting karena dosen sering berjuang untuk mengikuti kemajuan teknologi. Tergantung pada usia mereka, siswa yang bekerja dengan non-pekerja menunjukkan berbagai tingkat adaptasi teknologi.

Sementara siswa yang lebih tua berjuang dengan teknologi baru, siswa yang lebih muda terutama mereka yang berasal dari generasi milenial cenderung lebih mampu menyesuaikan diri. Akibatnya, beberapa mahasiswa juga mengalami tantangan menyesuaikan diri dengan teknologi, selain profesor. Untuk membantu penjadwalan, kehadiran, dan Kartu Hasil Studi (KHS), universitas menawarkan wirausaha dan e-learning. agar instruktur dan mahasiswa dapat melacak kehadiran dan daftar nilai yang dimasukkan dosen. untuk mencegah kesalahpahaman. Kesimpulannya, kegunaan teknologi komunikasi berdampak signifikan terhadap kenyamanan pengguna dalam pembelajaran online. Popularitas WhatsApp di kalangan mahasiswa menunjukkan betapa pentingnya aksesibilitas dan kemudahan dalam interaksi sehari-hari. Untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran daring dan luring di masa depan, dosen harus mendapatkan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan, serta kemampuan beradaptasi teknologi mahasiswa harus diperhatikan. Karena pendidikan dan teknologi telah menjadi tidak terpisahkan di dunia modern.

Realibilitas Informasi

Selain itu, dosen mendorong mahasiswa untuk menghubungkan teori pendidikan ekonomi dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman kerja mereka. Selain membuat pembelajaran lebih dapat diterapkan, metode ini menambahkan contoh otentik dan berguna ke dalam percakapan. Hal ini meningkatkan kredibilitas informasi yang diberikan dengan membantu siswa dalam menerapkan teori ke tempat kerja dan kehidupan sehari-hari.

Dalam hal akses informasi untuk sumber daya pendidikan, guru harus diberikan akses ke unsur-unsur yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan publikasi akademik dan majalah yang terkini dan sah. Akses ini diperlukan untuk menjamin bahwa data yang digunakan untuk pendidikan selalu benar dan terkini. Penting juga untuk menyertakan dosen yang memiliki sumber pengetahuan yang kuat untuk menjaga kualitas konten yang dibahas. Instruktur biasanya akan memberikan penjelasan ulang pada sesi berikutnya jika ada kesalahpahaman selama presentasi. Metode ini menjamin bahwa setiap kesalahpahaman atau kesalahan dapat segera diperbaiki, tidak meninggalkan informasi yang tidak akurat atau kurang. Menjaga ketergantungan komunikasi dalam pembelajaran daring membutuhkan prosedur klarifikasi ini (Sanjaya,

2020). Semua hal yang dipertimbangkan, teknik penilaian yang digunakan, penerapan konten yang disajikan, dan ketersediaan sumber informasi yang dapat dipercaya memiliki dampak yang signifikan pada ketergantungan komunikasi dalam pembelajaran online.

Imbalan Keaktifan Anggota

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam analisis studi kasus dan debat akan menerima nilai dan poin yang lebih tinggi. Partisipasi dalam percakapan, presentasi, dan pengumpulan tugas adalah cara tambahan untuk mengukur tingkat aktivitas ini selain menghadiri kuliah. Instruktur mengevaluasi partisipasi siswa menggunakan berbagai metrik, memastikan bahwa mereka yang berkontribusi secara konsisten dan bermakna diakui dengan pengakuan yang tepat. Partisipasi siswa sangat penting untuk efektivitas proses belajar mengajar dalam konteks pembelajaran daring. Pembelajar aktif menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan lebih siap untuk menggunakannya dalam studi kasus dan percakapan.

Karena partisipasi setiap siswa dapat mengarah pada lebih banyak percakapan dan analisis yang lebih dalam tentang masalah yang dibahas, diskusi interaktif membantu kelas secara keseluruhan selain meningkatkan pemahaman individu. Selain itu, presentasi siswa mendorong pertumbuhan pemikiran kritis dan kemampuan komunikasi. Siswa harus mengatur pikiran mereka secara metodis dan mengkomunikasikannya kepada audiens dalam sebuah presentasi. Selain itu, ini membantu individu bersiap-siap menghadapi tantangan baru dalam karir mereka. Ukuran penting lainnya dari keterlibatan siswa adalah jumlah tugas yang diselesaikan. Disiplin dan pemahaman yang kuat tentang topik kuliah ditunjukkan dengan tugas yang diserahkan tepat waktu dan sesuai dengan aturan. Siswa yang secara aktif mengumpulkan tugas biasanya juga menunjukkan keterampilan pemecahan masalah dan penerapan teori yang unggul dalam pengaturan dunia nyata.

Evaluasi menyeluruh ini menjamin bahwa setiap pekerjaan siswa diakui dengan tepat. Nilai yang lebih baik hanyalah salah satu manfaat dari kegiatan ini; Hadiah lainnya termasuk sertifikat, peluang proyek penelitian, dan rekomendasi untuk beasiswa dan pekerjaan. Akibatnya, hadiah untuk partisipasi siswa dalam pembelajaran online berfungsi sebagai insentif dan sarana untuk mempromosikan keterlibatan yang lebih

mendalam dan signifikan dengan proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif di kelas tidak hanya meningkatkan hasil belajar pribadi mereka tetapi juga menambah lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan standar pendidikan dengan menumbuhkan suasana belajar yang lebih ramah dan kooperatif.

PEMBAHASAN

Memainkan peran sebagai pengguna media atau mediator adalah perubahan peran pertama. Karena aspek komunikasi virtual lainnya, dosen sebenarnya berfungsi sebagai mediator atau pengguna media ketika mereka memanfaatkan aplikasi konferensi video seperti Zoom, Google Meet, dan lainnya untuk berinteraksi secara virtual dengan mahasiswa. Interaktivitas, seperti yang didefinisikan oleh Jang et al. (dalam Ilham, 2013), adalah interaksi orang dengan komputer.[1] Selain itu, dosen menggunakan media sosial untuk memberikan lebih banyak detail kepada siswa tentang mata kuliah mereka.

Dalam rangka mengkomunikasikan informasi mengenai materi perkuliahan yang akan disampaikan baik oleh dosen maupun mahasiswa, peran mediator dilaksanakan dengan menggunakan fitur WhatsApp Group. Agar audiens atau siswa dapat mempelajarinya terlebih dahulu, presentasi adalah H-1 atau H-beberapa jam sebelum presentasi. Dosen kemudian berperan sebagai reviewer, mengevaluasi apakah karya mahasiswa layak untuk dikirimkan dan dipublikasikan di jurnal. Ini adalah metode implementasi berikutnya.

Salah satu ciri komunikasi visual, menurut Zaphiris & Ang (dalam Maylya, 2018), adalah penambahan pengetahuan. Salah satu cara untuk memikirkan penggunaan media sosial dan pesan instan untuk menginformasikan siswa adalah sebagai proses komunikasi pendidikan virtual yang telah berkembang seiring waktu. Setiap orang dapat belajar dan mendapatkan wawasan dari berbagai bahan referensi tambahan di era revolusi industri kelima saat ini, terutama secara online, melalui media sosial dan situs web lainnya.

Tindakan kedua informan tersebut sejalan dengan temuan studi Siregar et al. (2021), yang menemukan bahwa konsumsi media dan mediasi di era digital, serta penggunaan internet sebagai sumber daya untuk belajar dan bekerja, adalah ciri-ciri imigran digital. Dosen imigran digital saat ini dapat mengadaptasi media baru berbasis internet dengan kebutuhan muridnya, yang semuanya merupakan anggota generasi digital native, jika mereka dapat memahami dan menguasainya. Ciri-ciri generasi digital native termasuk sangat terbiasa menggunakan Google dan mesin pencari lainnya, serta memiliki akses ke semua pengetahuan di ujung jari mereka, yang mempercepat proses belajar mereka.

Kemampuan untuk menginspirasi sesama sesuai dengan keahlian dan pengalaman dosen adalah fungsi lain. Selain itu, salah satu dosen yang pernah menjadi Ketua PDAM Kota Pasuruan pernah membagikan pengalamannya, mulai dari proses pengujian hingga pengangkatannya, agar kami mahasiswa pendidikan tidak terhalang oleh persepsi masyarakat bahwa pekerjaan Dinas Pendidikan sebatas pendidikan.

Menurut Wijaya (dalam Gunawan, 2016), instruktur yang mengadopsi posisi inspirasi harus mampu memberikan pengetahuan yang akan membantu siswa maju. Keahlian dan bimbingan dosen tidak serta merta harus menyimpang dari berbagai teori pembelajaran; Mereka juga dapat memanfaatkan pengalaman mereka sendiri, yang dapat digunakan untuk membantu metodologi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa faktor yang paling penting bukan hanya teori tekstual tetapi juga bagaimana memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Menyampaikan informasi kepada siswa melalui komunikasi virtual tidak selalu mudah dan mudah; Oleh karena itu, diperlukan berbagai kemampuan, pelatihan, dan pemahaman yang memadai tentang dosen agar komunikator dapat memahami pesan. Namun, temuan penelitian mengungkapkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang komunikasi dosen, yang terkadang mungkin membuat mahasiswa merasa proses komunikasi virtual membosankan.

Secara keseluruhan, sejumlah implementasi peran dosen digital imigran terorganisir dengan baik dan masih dapat dilakukan secara daring. Dengan demikian, mampu memenuhi tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh seluruh dosen untuk kegiatan belajar mengajar, serta sesuai dengan fungsi komunikator, yang mereka yakini

dapat menginformasikan, memotivasi, dan mendidik (Liliweri Alo, 2011). Oleh karena itu, peneliti menawarkan sejumlah gagasan baru tentang ciri-ciri imigran digital berupa fasilitator, mediator, inspirator, penggerak penggerak, inisiator, dan evaluator dalam proses komunikasi virtual di era digitalisasi melalui temuan dan pembahasan penelitian ini. Liliweri kemudian dapat menggunakan fitur ini untuk menjelaskan fungsi komunikator yang hanya berada di jenjang pendidikan, di mana mereka juga dapat menilai proses komunikasi yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Komunikasi yang cepat melalui WhatsApp dan kehadiran visual siswa menggunakan Zoom memberikan dampak yang signifikan terhadap interaktivitas pembelajaran online. Dengan terus aktif secara akademis, verbal, dan visual, siswa menunjukkan komitmen yang tinggi. Komunikasi yang nyaman berhasil didukung oleh Google Meet dan WhatsApp. Siswa di Generasi Z lebih paham teknologi dibandingkan generasi yang lebih tua. Menghubungkan antara teori dan pengalaman dunia nyata membuat pengetahuan dapat diandalkan dan menjadikan konten lebih relevan. Penyerahan tugas dan partisipasi diskusi digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa. Selain menjamin bahwa kontribusi siswa yang penting diakui dan dihargai, pendekatan penilaian yang adil ini mendorong partisipasi yang lebih dalam dan bermakna dalam pembelajaran online. Untuk menjamin keterbukaan antara dosen dan mahasiswa, penilaian dan kehadiran dapat dilihat langsung melalui e-learning atau layanan akademik.

Implementasi peran dosen imigran digital dalam komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar diwujudkan dalam bentuk mediator, pengguna media, dan inisiator, khususnya dengan menggunakan media sosial dan instant messenger untuk mendukung dan mendampingi aktivitas kemahasiswaan. Peran evaluator dilakukan berdasarkan keluhan-keluhan yang disampaikan mahasiswa, khususnya permasalahan-permasalahan yang mengganggu kemampuan konsentrasinya selama perkuliahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memudahkan semua urusan peneliti serta kedua orang tua peneliti yang

selalu mendoakan dan mendukung sampai selesainya penelitian ini. Semoga Allah SWT yang membalas kebaikan kalian, jazakumullah Khairan.

DAFTAR REFERENSI

- Gasa, FM, & Mona, ENF, *Literasi media sebagai kunci sukses generasi digital natives di era disrupsi digital*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 3(1), 2020.
- Imam Gunawan, *Manajemen kelas teori dan aplikasinya*, Rajawali Pers, Depok, 2019.
- Gusty dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Harman, H., *Dapatkan esensi!: Menciptakan bintang kehidupan* (Vol. 1). PT. Rayyana Komunikasindo, 2020.
- Hilmi, AZ, & Firdausy, S. *Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di kota Makassar*. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2021.
- Rawiradilaga, Dewi, S., *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*. Grup media Prenada, 2016.
- Riyandari, A., *21 Refleksi pembelajaran daring di masa darurat: Never too old to learn: Dosen Gen-X menjawab tantangan mengajar daring*. Universitas Katolik Soegijapranata, 2020.
- Sanjaya, R., *21 Refleksi pembelajaran daring di masa darurat*. Media Pengetahuan SCU, 2020.
- Siregar, RY, *Strategi komunikasi dosen digital immigrant dalam proses mengajar daring pada bidang sains dan teknologi di Universitas Sumatera Utara* (Doktor disertasi, Universitas Sumatera Utara), 2021.
- Siregar, RY, Lubis, LA, & Nurbani, N., *Implementasi peran dosen digital immigrant secara komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar*. Warta

Dharmawangsa, 17(2). Soegijapranata, T. P. U. (21 M). Refleksi pembelajaran daring di masa darurat. Semarang: UNIKA Soegijapranata, 2023.

Suriani, N., & Jailani, MS., *Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan*, 2023.

Zakaria, T. M., Saragih, S., Setiawan, S., & Gunawan, P. R., *Kesiapan dosen, mahasiswa, dan karyawan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dan work from home selama pandemi COVID-19*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2020.